



PENGANTAR PANCASILA DAN BUTIR PENGAMALAN NILAI PANCASILA

Khoirul Huda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Muhammad Ibrahim

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Muhammad Afif Fathul Ilmi Purba

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Marsya Aura Azka

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Syafiq Anugrah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: khoirulhuda@uinsu.ac.id

Abstract Pancasila holds a fundamental position in the life of the Indonesian nation, serving as the state foundation, national worldview, and national ideology. This article aims to explain the core values of Pancasila and its practical applications through the enumerated principles of implementation. The study employs a descriptive qualitative method with a library research approach, using primary data from official state documents and secondary data from relevant academic literature. The findings indicate that Pancasila embodies values of religiosity, humanity, unity, democracy, and social justice, which are both universal and contextual. The principles of Pancasila's implementation serve as operational guidelines that facilitate the application of these values in various aspects of life, both individually and socially. In the context of globalization, the implementation of Pancasila faces challenges such as intolerance, weakening social solidarity, and pragmatic political practices. However, Pancasila remains relevant as a filter for global values and as a reinforcement of national identity when internalized through education, public policy, and social practices. Thus, Pancasila functions not only as a normative ideology but also as a practical guide in building a just, democratic, and dignified society.

Keywords: Pancasila, values, principles of implementation, ideology, national life.

Abstrak. Pancasila memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai dasar Pancasila serta butir-butir pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan data primer berupa dokumen resmi negara dan data sekunder berupa literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila memuat nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang bersifat universal sekaligus kontekstual. Butir-butir pengamalan Pancasila merupakan penjabaran operasional yang memudahkan penerapan nilai-nilainya dalam berbagai bidang kehidupan, baik individu maupun sosial. Dalam konteks globalisasi, pengamalan Pancasila menghadapi tantangan berupa intoleransi, krisis solidaritas, dan praktik politik yang pragmatis. Namun, Pancasila tetap relevan sebagai filter nilai global sekaligus peneguh identitas bangsa apabila diinternalisasikan melalui pendidikan, kebijakan publik, dan praktik sosial. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi ideologi normatif, tetapi juga pedoman praktis dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan bermartabat.

Kata kunci: Pancasila, nilai, butir pengamalan, ideologi, kehidupan berbangsa.

LATAR BELAKANG

sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya menjadi fondasi konstitusional, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral serta etika dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaannya telah melalui proses historis panjang sejak perumusan pada masa pergerakan nasional hingga pengesahan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.¹ Dalam konteks akademis, mempelajari Pancasila berarti menelaah nilai-nilai filosofis, historis, dan praksis yang membentuk jati diri bangsa Indonesia.²

Nilai-nilai Pancasila bersifat universal sekaligus kontekstual. Universal karena memuat prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan; kontekstual karena mampu beradaptasi dengan dinamika zaman serta menjawab tantangan kebangsaan.³ Kelima sila dalam Pancasila menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, memahami Pancasila secara parsial berisiko menimbulkan penyimpangan makna yang dapat berimplikasi pada krisis identitas bangsa.⁴

Pengamalan nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam butir-butir pengamalan yang dirumuskan secara sistematis agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Butir-butir pengamalan ini menjadi penjabaran konkret dari sila-sila Pancasila, sehingga dapat dipraktikkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵ Dengan adanya penjabaran ini, Pancasila tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga hadir dalam dimensi praksis.

Dalam perkembangan sejarah bangsa, butir-butir pengamalan Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman pendidikan kewarganegaraan, yang menekankan pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku warga negara yang berlandaskan nilai Pancasila.⁶ Implementasi butir-butir tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, serta penetrasi nilai-nilai asing yang seringkali tidak sejalan dengan kepribadian bangsa.⁷

Oleh karena itu, kajian tentang Pengantar Pancasila dan Butir Pengamalan Nilai Pancasila menjadi relevan untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai dasar bangsa. Melalui pemahaman yang mendalam, generasi penerus diharapkan tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelaahan konsep, nilai, dan butir pengamalan Pancasila yang bersifat normatif-filosofis. Menurut Syahrin Harahap, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi negara seperti Pembukaan UUD 1945, Ketetapan MPR tentang P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang membahas Pancasila serta pengamalannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengumpulkan bahan bacaan yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna nilai-nilai Pancasila serta penjabaran butir-butir pengamalannya. Analisis isi memungkinkan peneliti memahami pesan-pesan normatif dalam teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial, politik, dan kebangsaan.¹¹

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dan dokumen resmi agar memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis, sehingga tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan interpretasi kritis mengenai relevansi pengamalan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan seluruh aspek kehidupan nasional. Semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya simbol, melainkan juga menjadi norma dasar yang mengikat seluruh warga negara tanpa terkecuali.¹³

Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, bangsa Indonesia dapat menjaga harmoni sosial, menghormati keberagaman, serta mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, maupun budaya.¹⁴

Lebih jauh lagi, Pancasila berperan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966 jo. Tap MPR No. V/MPR/1973, yang menyatakan bahwa Pancasila adalah sumber hukum positif. Artinya, setiap produk hukum yang lahir di Indonesia harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan kedudukan ini, Pancasila memastikan bahwa hukum yang berlaku di Indonesia tetap berlandaskan pada keadilan sosial dan nilai-nilai luhur bangsa.¹⁵ Akhirnya, kedudukan Pancasila juga tampak dalam perannya sebagai pemersatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya. Pancasila hadir sebagai titik temu yang mampu merangkul semua perbedaan dalam bingkai persatuan nasional. Tanpa Pancasila, bangsa Indonesia berpotensi terpecah karena perbedaan yang ada. Oleh karena itu, mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban setiap warga negara demi menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan. Nilai ini mengajarkan toleransi antarumat beragama, menjamin kebebasan beragama, serta mengarahkan bangsa Indonesia untuk membangun kehidupan yang berlandaskan moral dan spiritual.¹⁷

Nilai kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum, tanpa diskriminasi. Nilai ini juga mengajarkan bangsa Indonesia untuk menegakkan keadilan, menghormati hak asasi manusia, dan mengembangkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Nilai ketiga, Persatuan Indonesia, menjadi fondasi persatuan bangsa yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Pancasila mengarahkan bangsa

Indonesia untuk selalu mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan menjunjung tinggi semangat nasionalisme, nilai persatuan ini menjadi perekat kebhinnekaan agar bangsa Indonesia tetap teguh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹ Nilai keempat dan kelima, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya demokrasi yang berlandaskan musyawarah serta tercapainya kesejahteraan yang merata. Nilai kerakyatan mengajarkan keterlibatan rakyat dalam setiap pengambilan keputusan politik, sementara nilai keadilan sosial menegaskan cita-cita bangsa untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali.²⁰

3. Butir-Butir Pengamalan Pancasila

Butir-butir pengamalan Pancasila merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Butir pengamalan ini membantu masyarakat memahami bagaimana Pancasila dapat diimplementasikan secara praktis. Misalnya, sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa diwujudkan dengan menghormati kebebasan beragama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.²¹

Pengamalan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tampak dalam sikap menjunjung tinggi persamaan derajat, memperlakukan orang lain secara adil, serta mengembangkan sikap tenggang rasa. Nilai ini menuntun warga negara untuk mengutamakan kemanusiaan di atas kepentingan pribadi atau golongan, serta mencegah diskriminasi dalam bentuk apa pun.²²

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menuntut masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjaga kerukunan dalam perbedaan, dan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sementara itu, sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, diwujudkan dengan semangat musyawarah mufakat, menghargai pendapat orang lain, serta menjunjung tinggi keputusan bersama.²³

Terakhir, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diimplementasikan dengan upaya menciptakan kesejahteraan bersama, menghindari tindakan yang merugikan orang lain, serta berusaha agar pembangunan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, butir-butir pengamalan

Pancasila menjadi pedoman praktis yang membimbing bangsa Indonesia untuk membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadilan sosial.²⁴

4. Relevansi Butir Pengamalan Pancasila dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, butir-butir pengamalan Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Perubahan zaman dengan kemajuan teknologi dan globalisasi seringkali menghadirkan tantangan baru, seperti krisis moral, konflik sosial, hingga ketidakadilan ekonomi. Dalam situasi ini, Pancasila hadir sebagai penuntun agar masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.²⁵

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, relevan untuk menjaga nilai spiritualitas di tengah arus modernisasi yang cenderung materialistik. Pengamalan butir ini menuntun masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai moral dan menjunjung toleransi antarumat beragama. Sementara itu, sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sangat penting untuk menghadapi tantangan hak asasi manusia di era digital, seperti cyber bullying, diskriminasi daring, dan penyebaran ujaran kebencian.²⁶

Sila ketiga dan keempat, yaitu Persatuan Indonesia serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, juga memiliki relevansi besar dalam era demokrasi modern. Di tengah perbedaan pandangan politik, media sosial, dan meningkatnya polarisasi, nilai musyawarah mufakat dan menjaga persatuan menjadi kunci untuk mencegah perpecahan bangsa.²⁷

Akhirnya, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sangat relevan dalam menjawab tantangan kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin nyata. Globalisasi dan kapitalisme modern seringkali melahirkan ketidakmerataan, sehingga pengamalan butir ini menjadi pengingat agar pembangunan diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, butir-butir Pancasila tidak hanya bersifat historis, melainkan juga aktual dan solutif bagi persoalan bangsa di era modern.²⁸

5. Pengamalan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengamalan Pancasila tidak hanya berlaku dalam ranah negara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama misalnya, tercermin dari sikap toleransi antarumat beragama; sila kedua, dari sikap saling menghormati; sila ketiga, dari kebersamaan dalam menjaga persatuan; sila keempat, dari keterlibatan aktif dalam musyawarah keluarga maupun masyarakat; dan sila kelima, dari kepedulian sosial terhadap sesama.²⁹ Hal ini menegaskan bahwa Pancasila tidak sekadar ideologi negara, tetapi juga etika sosial.

6. Peran Pendidikan dalam Penguatan Nilai Pancasila

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Melalui pendidikan formal, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sementara dalam pendidikan nonformal, penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui kegiatan kemasyarakatan yang berbasis pada nilai kebersamaan dan gotong royong.³⁰ Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan nilai Pancasila di tengah masyarakat yang terus berubah.

7. Tantangan dan Peluang Pengamalan Pancasila

Dalam era globalisasi saat ini, pengamalan Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Arus modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan keterbukaan dunia internasional seringkali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa. Fenomena individualisme, materialisme, dan pragmatisme menjadi ancaman nyata yang dapat mengikis semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi jiwa Pancasila.³¹

Selain itu, tantangan lain datang dari munculnya radikalisme, intoleransi, serta polarisasi politik yang semakin menguat di ruang publik, khususnya melalui media sosial. Hal ini berpotensi menggerus nilai persatuan dan musyawarah mufakat yang terkandung dalam sila ketiga dan keempat Pancasila. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan persatuan bangsa dan menimbulkan konflik horizontal.³²

Lebih jauh lagi, perkembangan ekonomi global juga membuka peluang bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, pengembangan ekonomi kreatif, serta peningkatan kualitas SDM, Indonesia berkesempatan besar untuk membangun kesejahteraan yang merata. Dengan demikian, meskipun Pancasila menghadapi tantangan, peluang untuk mengaktualisasikannya tetap terbuka lebar sepanjang ada komitmen bersama untuk mengamalkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila bersifat universal sekaligus kontekstual, sehingga mampu menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dalam

berbagai bidang.

Butir-butir pengamalan Pancasila merupakan penjabaran konkret dari sila-sila Pancasila yang memudahkan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Dalam konteks modern, butir pengamalan Pancasila tetap relevan sebagai filter nilai global sekaligus sebagai peneguh identitas nasional. Namun, pengamalan Pancasila masih menghadapi tantangan berupa melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya intoleransi, serta praktik politik yang tidak sejalan dengan nilai Pancasila. Meski demikian, Pancasila tetap memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas krisis kebangsaan apabila nilai-nilainya diinternalisasikan secara konsisten melalui pendidikan, kebijakan publik, dan perilaku sosial masyarakat.

Saran

1. Pendidikan: Nilai-nilai Pancasila perlu terus diperkuat dalam sistem pendidikan nasional melalui kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan perilaku di sekolah maupun perguruan tinggi.
2. Kebijakan Publik: Pemerintah hendaknya menjadikan Pancasila sebagai landasan utama dalam perumusan dan implementasi kebijakan publik, sehingga selaras dengan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
3. Masyarakat: Setiap warga negara diharapkan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk toleransi, gotong royong, musyawarah, maupun kepedulian sosial.
4. Penguatan Karakter Bangsa: Lembaga negara, organisasi masyarakat, dan media massa perlu berperan aktif dalam membumikkan nilai-nilai Pancasila agar tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Darmodihardjo, Darji. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Ghofur, Abdul. *Pancasila dalam Kajian Historis, Filosofis, dan Yuridis Konstitusional*. Malang: Setara Press, 2016.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma,

2002. Kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2015.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historis, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh, 1975.
- Syahrin Harahap. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Medan: Prenada Media Group, 2014.